

PENGARUH STRATEGI *PARSING* TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 8 MALANG

Sripit Widiastuti

E-mail: phywidia@gmail.com

A. Syukur Ghazali

Suyono

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *parsing* sintaksis, pengaruh strategi *parsing* semantik, dan perbedaan pengaruh strategi *parsing* sintaksis dan semantik terhadap kemampuan menyimak siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai (1) *sig(2-tailed)* adalah 0,000, artinya *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa, (2) *sig(2-tailed)* adalah $\leq 0,05$, artinya *parsing* semantik berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa, dan (3) *sig(2-tailed)* adalah 0,000 artinya terdapat perbedaan pengaruh penggunaan *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa serta *sig(2-tailed)* adalah 0,390 dan 0,712 artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh penggunaan *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa.

Kata kunci: strategi *parsing*, kemampuan menyimak

Abstract: This study aims to determine the effects of syntactic parsing strategy to student's listening skills, the effect of semantic parsing strategies to the students' listening skills, and the differences of the effect between syntactic and semantic parsing strategies to students' listening skills. The research is a quasi-experiment. The results of the research show that the value of (1) sig (2-tailed) was 0,000, means that syntactic parsing affects the students' listening skills, (2) sig (2-tailed) is $\leq 0,05$, means that semantic parsing affects the students' listening skills, and (3) sig (2-tailed) was 0,000, means that there are differences in the effect of the use of syntactic parsing and semantic parsing which affect the students' listening skills as well as sig (2-tailed) was 0,390 and 0,712 means that there is no difference in the effect of syntactic parsing and semantic parsing to the listening ability of the students.

Keywords: parsing strategy, listening skill

Kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa. Dengan kemampuan menyimak yang baik, siswa mudah untuk memahami teks yang dibacakan. Agar siswa memiliki kemampuan menyimak yang baik, pembelajaran menyimak harus ditunjang dengan pembacaan teks menggunakan strategi *parsing*. Strategi *parsing* merupakan teknik penjedaan yang memperhatikan aspek sintaksis dan semantik

kalimat yang dibaca. Hal tersebut dilakukan agar ketika pembelajaran menyimak teks dibacakan menggunakan intonasi dan penjedaan yang benar sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Kurikulum 2013 menempatkan kompetensi memahami teks yang dibacakan secara lisan sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP. Salah satu kompetensi dasar tersebut adalah KD 3.1 memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik sebagai teknik penjedaan, agar siswa mampu membacakan teks dengan baik dan benar sehingga teks tersebut mudah untuk dipahami pendengarnya. Taylor (1990:132) menyatakan bahwa penjedaan adalah dasar pemotongan kalimat pada kalimat yang diucapkan atau diperdengarkan. Jadi, penjedaan merupakan isyarat atau tanda baca dalam proses menyimak. Ketepatan penjedaan tersebut dapat membantu pendengar memahami informasi yang terkandung dalam teks tersebut dengan baik.

Teknik penjedaan menggunakan strategi *parsing* perlu diajarkan kepada siswa agar siswa mampu mendengar/membaca teks dengan memperhatikan jeda dan intonasi yang tepat. Alasannya adalah intonasi dan jeda dimanfaatkan pendengar sebagai batas untuk menentukan kalimat yang didengar dapat dianggap sudah selesai atau belum selesai. Ramlan (1981:25) menyatakan bahwa sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya kata yang membatasi unsurnya melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Selain aspek intonasi dan jeda, aspek lain yang perlu diperhatikan ketika membacakan tes menyimak adalah nada, volume, dan tekanan. Kelima aspek tersebut merupakan isyarat bagi pendengar. Isyarat yang menunjukkan bagian yang penting atau bagian yang tidak penting. Pendengar yang mahir umumnya dapat menandai dan memahami aspek-aspek tersebut sehingga pendengar dapat mengerti pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh pembaca teks (Tampubolon, 1987:33).

Parsing adalah strategi memahami ujaran dengan cara memutus-mutus bagian kalimat. Pemutusan tersebut didasarkan pada satuan makna dengan tujuan

agar tidak membebani otak terlalu berat dengan urutan kata yang tak berujung. *Parsing* dilakukan untuk memudahkan pembaca atau pendengar menemukan proposisi (unit makna) kalimat, selanjutnya proposisi tersebut yang akan disimpan di dalam ingatan (Taylor, 1990:131). Istilah lain dari *parsing* adalah *isolate constituent* maksudnya adalah memutus-mutus kalimat berdasarkan konstituennya. Hal tersebut dilakukan oleh pendengar berdasarkan ujaran yang didengarnya (Clark dan Clark, 1977:51). Pemutusan kalimat berdasarkan konstituen adalah pemutusan kalimat yang didasarkan pada fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan yang membangun struktur kalimat tersebut. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *parsing* adalah memutus-mutus kalimat sesuai satuan maknanya (semantik) dan satuan konstituennya (sintaksis).

Parsing yang dilakukan dengan cara memutus-mutus kalimat berdasarkan konstituennya dinamakan *parsing* sintaksis. *Parsing* sintaksis adalah *parsing* yang memutus-mutus kalimat berdasarkan fungsi subjek-predikat-objek-keterangan yang membangun kalimat tersebut. *Parsing* sintaksis dilakukan untuk memudahkan pendengar menemukan bagian inti kalimat yang didengar. Clark dan Clark (1977:53) menyatakan bahwa kalimat yang diputus-putus berdasarkan konstituennya memudahkan pendengar dalam memahami kalimat tersebut. Pemotongan tersebut dapat dijadikan dasar untuk menentukan bagian-bagian kalimat yang dianggap penting dan dapat disimpan di dalam memori, serta bagian kalimat yang dapat diabaikan.

Clark dan Clark (1977:55) menambahkan bahwa ujaran yang didengar oleh pendengar diolah di dalam memori dengan cara mencoba mengelompokkan ujaran menjadi beberapa konstituen. Hal tersebut dilakukan untuk membangun proposisi ujaran yang didengar dengan tujuan untuk memahami dan menyimpan makna.

Parsing yang dilakukan dengan cara memutus-mutus kalimat berdasarkan satuan maknanya dinamakan *parsing* semantik. *Parsing* semantik adalah *parsing* yang memutus-mutus kalimat berdasarkan satuan maknanya. *Parsing* semantik dilakukan dengan cara membagi kalimat menjadi dua bagian, bagian pertama merupakan kesatuan makna antara subjek-predikat dan objek serta bagian kedua adalah kesatuan makna keterangan. Pemutusan tersebut dilakukan dengan

mempertimbangkan hubungan koherensi antar fungsi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Carrol dan Tanenhaus (1978:795) bahwa sebuah proposisi yang baik harus diperoleh dari perpaduan antara subjek dan predikat yang koheren.

Perfetti dan Adlof (2012:3) menyatakan bahwa memahami merupakan proses mental yang meliputi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah proses memahami pada tataran kata, kemudian tataran kalimat, dan tataran teks. Tindakan yang dilakukan pada proses pemahaman kata adalah mengidentifikasi kosakata baru atau istilah yang berhubungan dengan topik bacaan. Pada tataran kalimat, tindakan yang dilakukan adalah memotong-motong kalimat berdasarkan satuan maknanya. Selanjutnya, pada tataran teks adalah menghubungkan isi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pendapat tersebut didukung oleh Scott (2009:184) yang menyatakan bahwa apabila pendengar tidak mampu memahami setiap kalimat yang terdapat pada teks, hal tersebut merupakan penghambat utama dalam memahami teks secara utuh.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh pemahaman yang utuh pendengar melakukan ketiga tahapan tersebut di dalam otaknya sehingga apabila satu proses bermasalah maka proses selanjutnya akan terganggu. Oleh karena itu, pembaca perlu memperhatikan aspek penjedaan ketika membacakan teks karena penjedaan tersebut dapat dijadikan acuan oleh pendengar untuk memahami setiap kalimat pada teks yang dibacakan dengan cara memutus-mutus kalimat tersebut berdasarkan satuan maknanya. Dengan demikian, pendengar dapat memahami intisari setiap kalimat pada teks tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut adalah *parsing* bertujuan memudahkan siswa memahami kalimat yang didengar sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah. *Parsing* dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memproses kata dan kalimat yang membangun sebuah teks sehingga proposisi dari setiap kalimat dipertahankan atau disimpan cukup lama lalu digunakan untuk memahami kalimat berikutnya. Oleh karena itu, teks yang dipendengarkan harus memiliki hubungan kohesi dan koherensi yang baik karena lemahnya hubungan kohesi dan koherensi antarkalimat dalam teks akan berpengaruh terhadap pemahaman.

Penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi *parsing* terhadap kemampuan menyimak. *Parsing* yang diujikan pada penelitian ini adalah *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik. *Parsing* sintaksis yang digunakan meliputi *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi (subjek/predikat/objek/keterangan) dan *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa (induk klausa/konjungsi/anak klausa). *Parsing* semantik yang diujikan adalah *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna (subjek-predikat-objek/keterangan) dan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan klausa (induk klausa/anak klausa).

Sesuai dengan jumlah *parsing* yang akan diujikan, maka terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut adalah (1) mengetahui pengaruh strategi *parsing* sintaksis terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Malang, (2) mengetahui pengaruh strategi *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Malang dan (3) mengetahui perbedaan pengaruh strategi *parsing* sintaksis dan semantik terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 8 Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif karena data hasil penelitian ini berupa data numerik yang dianalisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *parsing* terhadap kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini termasuk eksperimen semu karena (1) kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen telah terbentuk secara wajar, yaitu kelas VII I dan kelas VII G serta (2) peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Instrumen penelitian ini berupa tes kalimat dan paragraf yang dibacakan menggunakan teknik penjedaan berdasarkan *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik.

Terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini. Ketiga hipotesis tersebut adalah (1) H_1 *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa, (2) H_2 *parsing* semantik berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa, dan (3)

H₃ terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa. Pengujian ketiga hipotesis tersebut dilakukan dengan bantuan *SPSS16 for Windows* menggunakan *Independent Samples T-test* untuk menguji hipotesis 1 dan 2 dan *Paired Samples T-test* untuk menguji hipotesis ketiga.

HASIL

Hipotesis yang pertama adalah *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh nilai *sig(2-tailed)* adalah $< 0,05$, yaitu 0,000 dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu 1,671. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Hasil Uji Perbedaan Posttes Sintaksis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Aspek | Jenis <i>Parsing</i> | Kelas | \bar{x} | t_{hitung} | <i>Sig</i> (2-tailed) | t_{tabel} |
|-----------------------------|-------------------------|------------|-----------|---------------------|--------------------------|--------------------|
| Kalimat sederhana | 1 | Eksperimen | 81,75 | 5,239 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 63,75 | | | |
| Kalimat majemuk | 2 | Eksperimen | 84,00 | 6,182 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 65,62 | | | |
| Paragraf berkalimat pendek | 1 | Eksperimen | 71,87 | 5,380 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 45,93 | | | |
| Paragraf berkalimat panjang | 1 | Eksperimen | 71,87 | 4,225 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 52,18 | | | |

(1) *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi

(2) *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa

Hipotesis yang kedua adalah *parsing* semantik berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil uji hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa seluruh nilai *sig(2-tailed)* adalah $\leq 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yaitu 1,671. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *parsing* semantik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil analisis secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Hasil Uji Perbedaan Posttes Semantik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Aspek | Jenis Parsing | Kelas | \bar{x} | t_{hitung} | Sig (2-tailed) | t_{tabel} |
|-----------------------------|---------------|------------|-----------|--------------|----------------|-------------|
| Kalimat sederhana | 3 | Eksperimen | 84,25 | 1,990 | 0,051 | 1,671 |
| | | Kontrol | 79,37 | | | |
| Kalimat majemuk | 4 | Eksperimen | 88,12 | 4,172 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 76,62 | | | |
| Paragraf berkalimat pendek | 3 | Eksperimen | 70,00 | 4,154 | 0,000 | 1,671 |
| | | Kontrol | 51,87 | | | |
| Paragraf berkalimat panjang | 3 | Eksperimen | 67,18 | 3,055 | 0,003 | 1,671 |
| | | Kontrol | 51,25 | | | |

Keterangan:

(3) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna

(4) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna klausa

Hipotesis yang ketiga adalah terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa serta tidak terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa. Rincian hasil uji hipotesis yang ketiga dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Hasil Uji Perbedaan Posttes Sintaksis dan Posttes Semantik Kelas Eksperimen

| Aspek | Jenis Parsing | Jenis Tes | \bar{x} | Sig (2-tailed) |
|-----------------------------|---------------|-----------|-----------|----------------|
| Kalimat sederhana | 1 | Posttes | 81,75 | 0,390 |
| | 3 | Posttes | 84,25 | |
| Kalimat majemuk | 2 | Posttes | 84,00 | 0,000 |
| | 4 | Posttes | 88,12 | |
| Paragraf berkalimat pendek | 1 | Posttes | 71,87 | 0,712 |
| | 3 | Posttes | 70,00 | |
| Paragraf berkalimat panjang | 1 | Posttes | 71,87 | 0,000 |
| | 3 | Posttes | 67,18 | |

Keterangan:

(1) *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi

(2) *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa

(3) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna

(4) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna klausa

Tabel 1.3 menunjukkan dua hasil yang berbeda. *Pertama*, terdapat dua nilai $sig(2-tailed) > 0,05$, yaitu 0,390 dan 0,712, artinya tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi pada kalimat sederhana dan paragraf berkalimat pendek dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna pada kalimat sederhana dan paragraf berkalimat

pendek. Kedua, terdapat dua nilai *sig(2-tailed)* < 0,05, yaitu 0,000, artinya terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara (1) *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa pada kalimat majemuk dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna klausa pada kalimat majemuk dan (2) *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi pada paragraf berkalimat panjang dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna pada paragraf berkalimat panjang.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Parsing* Sintaksis terhadap Kemampuan Menyimak Siswa

Hasil uji hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Rincian beserta pembahasan hasil uji hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut.

Pertama, *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak kalimat sederhana karena *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi merupakan teknik penjedaan dengan cara menutus-mutus kalimat berdasarkan fungsi subjek-predikat-objek-keterangan yang membangun kalimat sederhana tersebut. Dengan demikian, *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi merupakan isyarat yang memandu siswa untuk menentukan fungsi subjek-predikat-objek atau keterangan pada kalimat yang dibacakan tersebut sehingga memudahkan siswa dalam menemukan bagian inti kalimat sederhana/tunggal yang terdiri atas subjek predikat atau subjek-predikat-objek.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Clark dan Clark (1977:53) yang menyatakan bahwa kalimat yang dipotong-potong berdasarkan konstituennya memudahkan pendengar memahami kalimat tersebut. Pemotongan tersebut dapat dijadikan dasar untuk menentukan bagian-bagian kalimat yang dianggap penting serta bagian kalimat yang dapat diabaikan. Dengan demikian, bagian inti kalimat merupakan bagian yang penting sedangkan bagian bukan inti merupakan bagian yang tidak penting.

Kedua, *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyimak kalimat majemuk. Hal tersebut terjadi karena kalimat majemuk yang diujikan adalah kalimat majemuk yang terdiri atas satu induk klausa dan satu anak klausa. Selanjutnya, *parsing* sintaksis berdasarkan

batas klausa membagi kalimat majemuk tersebut menjadi tiga bagian, yaitu induk klausa-konjungsi-anak klausa. Dengan demikian, teknik penjedaan tersebut menuntun siswa untuk memahami kalimat majemuk tersebut secara per bagian-bagian berdasarkan jumlah *parsing* yang dihasilkan. Jadi, kalimat majemuk tersebut tidak akan dipahami secara utuh atau kata per kata.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Brown (2007:304) yang menyatakan bahwa keterbatasan memori dalam memahami ujaran membuat pendengar terbiasa melakukan pemotongan atau pengelompokan kalimat yang diujarkan menjadi bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pembacaan kalimat dengan jeda yang tepat penting untuk dilakukan sehingga pendengar akan memahami bagian per bagian yang menyusun sebuah kalimat. Memahami kalimat sepotong demi sepotong berdasarkan konstituennya lebih mudah dilakukan daripada memahami kalimat langsung secara utuh, terutama pada kalimat yang panjang.

Ketiga, parsing sintaksis berdasarkan batas fungsi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak paragraf berkalimat panjang dan paragraf berkalimat pendek karena teknik penjedaan tersebut memandu siswa untuk menemukan intisari setiap kalimat yang terdapat pada paragraf tersebut. Intisari setiap kalimat tersebut dirangkai oleh siswa kemudian diungkapkan kembali. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban siswa yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengemukakan kembali bagian inti setiap kalimat dalam paragraf tersebut secara lengkap.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi tidak hanya memudahkan siswa menemukan bagian inti kalimat tunggal namun juga bagian inti setiap kalimat yang terdapat dalam paragraf. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang dipotong-potong berdasarkan konstituennya memudahkan pendengar dalam memahami kalimat tersebut (Clark dan Clark,1977:53).

Kesimpulan pembahasan hipotesis yang pertama adalah *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa karena (1) kalimat sederhana yang diujikan merupakan kalimat tunggal dengan struktur yang pasti, tidak terlalu panjang, dan strukturnya tidak dibolak-balik, (2) kalimat majemuk yang

diperdengarkan hanya terdiri atas satu induk klausa dan satu anak klausa, dan (3) paragraf yang diujikan merupakan paragraf yang terdiri atas 5 kalimat dan tidak mengandung struktur kalimat yang rumit. Ketiga penjelasan tersebut merupakan faktor pendukung dalam penelitian ini sehingga *parsing* sintaksis berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Dengan demikian, keefektifan strategi *parsing* sintaksis masih perlu diuji kembali pada penelitian selanjutnya. Pengujian tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa strategi *parsing* sintaksis tetap berpengaruh terhadap kemampuan menyimak jika digunakan sebagai teknik penjedaan pada (1) kalimat tunggal yang panjang dan strukturnya dibolak-balik, (2) kalimat majemuk yang terdiri atas lebih dari dua anak klausa, dan (3) paragraf yang terdiri atas lebih dari 5 kalimat serta mengandung struktur kalimat yang rumit.

Pengaruh *Parsing* Semantik terhadap Kemampuan Menyimak Siswa

Kesimpulan hasil uji hipotesis yang kedua adalah *parsing* semantik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan rincian: (1) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak kalimat sederhana, (2) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna klausa berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak kalimat majemuk, (3) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak paragraf berkalimat pendek, dan (4) *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak paragraf berkalimat panjang.

Kalimat dan paragraf yang dibacakan menggunakan *parsing* semantik lebih mudah dipahami oleh siswa karena teknik penjedaan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sintaksis dan hubungan makna, misalnya hubungan makna antara subjek dan predikat. Dengan demikian, teknik penjedaan tersebut memudahkan siswa dalam menemukan proposisi kalimat. Proposisi adalah unit makna dari kalimat yang disimak.

Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2008:64-65), bahwa pemotongan kalimat menjadi konstituen mempunyai landasan psikologis

maupun sintaktik yang kuat. Jadi, pemotongan kalimat menjadi konstituen-konstituen harus memperhatikan fungsi kata pada kalimat tersebut, misalnya subjek-predikat- objek- pelengkap atau keterangan dan pemotongan tersebut juga harus memperhatikan makna sehingga pemotongan tersebut tidak menimbulkan makna yang ambigu atau tidak logis karena pemotongan kalimat yang tidak memperhatikan kedua hal tersebut akan mengganggu komprehensi pendengar.

Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa *parsing* semantik memudahkan siswa dalam menemukan proposisi kalimat dan paragraf. Proposisi tersebut dijelaskan kembali oleh siswa menggunakan struktur bahasanya sendiri namun tidak mengubah makna kalimat. Hal ini membutuhkan pendapat Dardjowidjojo (2008:64) yang menjelaskan bahwa begitu suatu proposisi kalimat dipahami, kata-kata yang mewakilinya menjadi tidak penting lagi. Parera (1990:147) menambahkan bahwa proposisi adalah istilah yang digunakan dalam analisis logika. Sebuah proposisi tunggal dapat diwujudkan dalam beberapa kalimat yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

Hasil hipotesis kedua menyatakan bahwa *parsing* semantik berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa karena didukung oleh faktor (1) kalimat sederhana tidak mengandung pilihan kata yang rumit, misalnya kata serapan yang masih asing, (2) kalimat majemuk disusun dengan urutan pasti, yaitu klausa inti mendahului klausa penjelas, dan (3) topik paragraf dipilih dengan mempertimbangkan pengetahuan siswa kelas VII SMP. Oleh karena itu, keefektifan strategi *parsing* semantik perlu diuji kembali. Pengujian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *parsing* semantik untuk membacakan (1) kalimat sederhana yang mengandung kosakata serapan yang masih asing, misalnya istilah-istilah ilmiah tertentu, (2) kalimat majemuk dengan urutan terbalik, klausa penjelas mendahului klausa inti, dan (3) paragraf dengan topik yang tidak sesuai dengan pengetahuan siswa.

Perbedaan Pengaruh *Parsing* Sintaksis dan *Parsing* Semantik terhadap Kemampuan Menyimak Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ketiga diketahui bahwa (1) terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan *parsing* semantik terhadap kemampuan menyimak siswa dan tidak terdapat perbedaan pengaruh *parsing* sintaksis dan

parsing semantik terhadap kemampuan menyimak siswa. Pembahasan mengenai hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *parsing* sintaksis berdasarkan batas klausa pada kalimat majemuk dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna klausa pada kalimat majemuk. Siswa lebih mudah untuk memahami kalimat majemuk yang dibacakan menggunakan *parsing* semantik daripada *parsing* sintaksis karena *parsing* semantik membagi kalimat majemuk menjadi 2 klausa yang utuh berupa klausa inti dan klausa penjelas sedangkan *parsing* sintaksis membagi kalimat menjadi 3 bagian, yaitu induk klausa- konjungsi- anak klausa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Carrol dan Tanenhaus (1978) yang menyatakan bahwa pemutusan kalimat berdasarkan struktur fungsi klausa yang utuh lebih mudah dipahami daripada pemutusan kalimat yang struktur fungsinya tidak lengkap.

Kedua, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi pada paragraf berkalimat panjang dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna pada paragraf berkalimat panjang. Hal tersebut terjadi karena paragraf berkalimat panjang termasuk ujaran yang panjang sehingga apabila dibacakan menggunakan *parsing* sintaksis maka konstituen yang dihasilkan akan lebih banyak karena dasar pemotongannya adalah berdasarkan batas fungsi sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan proposisi. Sebaliknya, pendengar akan lebih cepat menemukan proposisi paragraf berkalimat panjang yang dibacakan menggunakan *parsing* semantik. Alasannya adalah konstituen yang dihasilkan lebih sedikit karena dasar pemotongannya adalah satuan makna.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Clark dan Clark (1977:55) yang menyatakan bahwa ujaran yang ditangkap oleh pendengar diolah di dalam memori dengan cara mencoba memutus-mutus ujaran tersebut menjadi beberapa konstituen yang lebih kecil untuk membangun proposisi ujaran yang didengar. Dengan demikian, semakin panjang ujaran yang didengar, maka proses untuk memahami ujaran yang terjadi di dalam memori tersebut semakin lama karena *parsing* yang dihasilkan semakin banyak.

Ketiga, tidak terdapat perbedaan pengaruh antara *parsing* sintaksis berdasarkan batas fungsi pada kalimat sederhana dengan *parsing* semantik berdasarkan batas satuan makna pada kalimat sederhana. *Parsing* sintaksis maupun *parsing* semantik tidak berpengaruh terhadap kemampuan menyimak kalimat sederhana karena kalimat sederhana mengandung struktur linier, artinya struktur yang berurutan mulai dari subjek-predikat-objek-keterangan sehingga mudah dipahami. Selain itu, pilihan kata yang terdapat pada kalimat tersebut bukan merupakan kata-kata yang sulit dipahami, baru, maupun jarang digunakan. Jadi, struktur linier dan pilihan kata dalam kalimat sederhana tersebut menyebabkan kalimat sederhana mudah dipahami ketika dibacakan menggunakan *parsing* sintaksis maupun *parsing* semantik. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa seseorang dapat memahami suatu kalimat apabila seseorang tersebut memahami struktur kalimat tersebut serta memahami makna kata-kata yang menyusun kalimat tersebut (Dardjowidjojo, 2008:62).

Keempat, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan *parsing* sintaksis berdasarkan fungsi dan *parsing* semantik berdasarkan satuan makna terhadap kemampuan menyimak paragraf berkalimat pendek. Hal tersebut dapat terjadi karena paragraf berkalimat pendek disusun menggunakan kalimat-kalimat berstruktur sederhana. Kesederhanaan struktur kalimat yang menyusun paragraf tersebut menyebabkan paragraf berkalimat pendek tersebut mudah dipahami ketika dibacakan menggunakan *parsing* sintaksis maupun *parsing* semantik.

Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Mehler (dalam Taylor, 1990:123) yang menyatakan bahwa pendengar cenderung lebih baik dalam mengingat struktur yang lebih sederhana daripada yang kompleks (Mehler dalam Taylor, 1990: 123). Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Clark dan Clark (1977:141) yang menjelaskan bahwa teks atau informasi akan lebih mudah diingat apabila teks atau informasi tersebut bermakna, terstruktur, pendek, menggunakan bahasa yang dikuasai oleh pendengar, dan dilengkapi dengan penjelembaan yang sesuai, serta pendengar mengetahui struktur lahir kalimat tersebut.

Berdasarkan ketiga hasil uji hipotesis dan didukung oleh rata-rata skor menyimak kalimat dan paragraf menggunakan *parsing* sintaksis maupun *parsing*

semantik dapat disimpulkan bahwa *parsing* yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak adalah *parsing* semantik. Dengan demikian, *parsing* yang efektif untuk pembelajaran menyimak adalah *parsing* semantik.

Parsing semantik lebih efektif daripada *parsing* sintaksis karena dasar penjedaan menggunakan *parsing* semantik didasarkan pada satuan makna sehingga pengelompokannya memperhatikan hubungan makna antarkata atau hubungan makna antar fungsi, misalnya hubungan makna antar subjek-predikat-objek. Sebaliknya, dasar penjedaan menggunakan *parsing* sintaksis dilakukan berdasarkan batas fungsi sehingga hasil pemotongannya dapat berupa kata, frasa, atau klausa tanpa memperhatikan hubungan makna antar fungsi. Akibatnya, apabila subjek-predikat-objek yang menyusun sebuah kalimat tersebut berupa kata maka kemungkinannya adalah kalimat tersebut akan dibacakan secara kata per kata. Pembacaan dengan cara tersebut justru akan mengganggu pemahaman siswa.

Penjelasan tersebut didukung oleh Brown (2007:304) yang menyatakan bahwa memahami kalimat secara kata per kata dapat menimbulkan kesalahan pemahaman. Carrol dan Tanenhaus (1978:795) menambahkan bahwa sebuah proposisi yang baik harus diperoleh dari perpaduan antara subjek dan predikat yang koheren.

Kedua pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Casteel (1988:115) yang menyatakan bahwa memutus-mutus kata pada sebuah kalimat menjadi frasa-frasa pendek yang bermakna yang terdiri dari tiga sampai lima kata dilakukan untuk mencegah pendengar memahami ujaran secara kata per kata karena hal tersebut dapat mengurangi pemahaman karena pendengar akan melupakan bagian awal kalimat sebelum kalimat tersebut berakhir. Dengan demikian, pemotongan kalimat menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna akan mempermudah pendengar memahami ujaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian. Ketiga simpulan tersebut adalah (1) kalimat atau paragraf yang dibacakan menggunakan *parsing* sintaksis memudahkan siswa dalam menemukan bagian inti kalimat atau paragraf, (3) teknik penjedaan menggunakan *parsing* semantik

memudahkan siswa dalam menangkap proposisi kalimat dan paragraf yang disimak sehingga bagian kalimat yang mengandung proposisi disimpan di dalam ingatan, dan (3) teknik penjedaan berdasarkan batas satuan makna lebih memudahkan siswa dalam memahami kalimat atau paragraf yang dibacakan karena teknik penjedaan tersebut memperhatikan hubungan makna antarkata.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada guru bahasa Indonesia dan peneliti lain. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

Terdapat tiga saran untuk guru bahasa Indonesia. Ketiga saran tersebut adalah (1) guru dihimbau untuk mempertimbangkan struktur kalimat ketika memilih teks karena hasil penelitian menunjukkan bahwa teks yang kalimatnya pendek, memiliki struktur yang runtut, dan tidak rumit mudah dipahami oleh siswa, (2) ketika memilih teks, guru sebaiknya mempertimbangkan topik yang sesuai dengan pengetahuan siswa karena hasil penelitian menunjukkan bahwa teks yang sesuai dengan pengetahuan siswa mengandung kosakata yang ada di benak siswa sehingga teks tersebut mudah dipahami, dan (3) ketika membacakan teks, guru sebaiknya mempertimbangkan teknik penjedaan yang memperhatikan aspek sintaksis dan semantik.

Terdapat lima saran untuk peneliti lain. Kelima saran tersebut adalah (1) penelitian ini tidak mengkaji secara khusus mengenai pengaruh banyaknya *parsing* terhadap kemampuan menyimak sehingga disarankan bagi peneliti yang lain untuk meneliti aspek tersebut, (2) penelitian ini tidak mengkaji secara khusus pengaruh panjang-pendek paragraf terhadap kemampuan menyimak, diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti pengaruh paragraf pendek dan paragraf panjang terhadap kemampuan menyimak, (3) hasil penelitian menunjukkan bahwa *parsing* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan menyimak kalimat sederhana dengan struktur linier namun belum mengkaji pengaruh strategi *parsing* terhadap kemampuan menyimak kalimat sederhana dengan urutan yang tidak linier sehingga disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti aspek tersebut, (4) kalimat majemuk yang diujikan pada penelitian ini adalah kalimat majemuk yang terdiri atas 1 induk kalimat dan 1 anak kalimat, disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji pengaruh strategi *parsing* terhadap kemampuan menyimak

kalimat majemuk yang terdiri atas lebih dari satu anak kalimat, dan (5) penelitian ini tidak mengkaji secara khusus mengenai pengaruh bentuk paragraf (deduktif-induktif atau campuran) terhadap kemampuan menyimak siswa, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti aspek tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Carrol, John. M dan Michael K. Tanenhaus. 1978. Functional Clauses and Sentence Segmentation. *Journal of Speech and Hearing Research*, 21:793-808.
- Casteel, Clifton. A. 1988. Effects of Chunked Reading Among Learning Disable Students: An Experimental Comparison of Computer and Traditional Chunked Passages. *Educational Technology System*, 17(2):115-121.
- Clark, Herbert. H & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Perfetti, Charles dan Suzanne. M. Adlof. 2012. Reading Comprehension A Conceptual Framework from Word Meaning to Text Meaning. Dalam John P. Sabatini, Elizabeth R. Albro, dan Tenaha O'Reilly (Eds), *Measuring Up: Advances in How We Assess Reading Ability* (hlm.3-20). United Kingdom: Rowman and Littlefield Education.
- Ramlan. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Scott, Cheryl. M. 2009. A Case for the Sentence in Reading Comprehension. *Journal Language, Speech, and Hearing Service in School*, 40: 184-191.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistic: Learning and using language*. USA: Prentice Hall International, Inc.